TRADISI PEMBACAAN SURAH PILIHAN DALAM WIRID HARIAN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS JAMBUR, SUMATERA UTARA)

Aminatuz Zahra[1], Abdul Halim[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : Aminatuzzahra48@gmail.com[1], abdlhalim@uinbukittinggi.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Tradisi Pembacaan Surah Pilihan Dalam Wirid Harian (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Sumatera Utara). Penelitian bertujuan untuk mengungkap alasan keempat surah tersebut dari sekian banyak surah dalam Al-Qur`an, serta memahami pemaknaan santri terhadap wirid yang menjadikannya sebagai pengetahuan yang melahirkan tindakan dari mereka dan pada akhirnya menjadi sebuah pengetahuan yang melahirkan tindakan dan pada akhirnya menjadi sebuah tradisi di Pondok tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (field research) menggunakan pendekatan Living Qur`an dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian dimana dilaksanakan sejak tahun 2007. Pemilihan surah-surah tertentu yang diamalkan di Pesantren ini diambil dari kitab Asy-Syatibi. Kegiatan pembacaan surah dilaksanakan setiap hari, dengan surah yang dibacanya adalah surah Al-Mulk, Al-Fath, Al-Waqi`ah, dan surah Yasin. Tradisi ini mengandung pesan mendalam untuk menanamkan kedisiplinan, memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur`an, serta membangun identitas religius yang khas di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : *Tradisi Pembacaan Surah Pilihan, Wirid Harian, Living Qur`an, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kehadirannya tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga menjadi inspirasi bagi berbagai bentuk praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam memberikan respons dan resepsi yang beragam terhadap Al-Qur'an, mulai dari membaca, menghafal, mempelajari, mendengarkan, hingga mengamalkan kandungannya dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai bentuk interaksi tersebut pada akhirnya melahirkan tradisi-tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat Muslim (Mustaqim, 2014).

Fenomena resepsi terhadap Al-Qur'an sebenarnya telah berlangsung sejak masa turunnya wahyu. Pada periode kenabian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang berisi petunjuk kehidupan, tetapi juga diyakini memiliki berbagai keutamaan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak selalu terbatas pada aspek pemahaman makna tekstualnya semata.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan Surah Al-Fatihah sebagai sarana pengobatan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks bacaan. Praktik ini kemudian menjadi salah satu dasar munculnya berbagai bentuk pemanfaatan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam (Syamsuddin, 2007).

Kepercayaan terhadap adanya fadilah atau keutamaan tertentu dari ayat maupun surah dalam Al-Qur'an turut mendorong lahirnya berbagai tradisi keagamaan di masyarakat. Pemaknaan terhadap Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman pesan tekstual, tetapi juga pada keyakinan akan manfaat spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang hidup dan berfungsi dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Peran dan kedudukan Al-Qur'an dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran yang dilakukan oleh para pemeluknya. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial bukan hanya mushaf sebagai teks tertulis, melainkan juga berbagai bentuk pemaknaan dan perilaku yang lahir dari penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Oleh sebab itu, studi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada aspek tekstualitas, tetapi juga mencakup fenomena sosial yang muncul akibat interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.

Kajian yang berfokus pada fenomena sosial tersebut dikenal dengan istilah Living Qur'an. Kajian Living Qur'an menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat, sehingga objek kajiannya bukan semata-mata teks, melainkan berbagai praktik sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam (Syamsuddin, 2007).

Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi penulisan, pembacaan, penghafalan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi bagian penting yang dapat diteliti. Aktivitas tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kolektif dalam berbagai kesempatan dan kondisi sosial. Dengan demikian, kajian Living Qur'an berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks Living Qur'an juga mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek pembelajaran. Pembelajaran membaca, menghafal, memahami, dan mengkaji Al-Qur'an yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk

interaksi masyarakat dengan kitab suci tersebut. Aktivitas semacam ini dipandang sebagai bagian dari fenomena sosial yang layak dikaji dalam studi Living Qur'an (Syamsuddin, 2007).

Dalam realitas kehidupan umat Islam, terdapat berbagai cara dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebagian masyarakat membaca Al-Qur'an dengan tujuan memahami kandungan maknanya, sementara sebagian lainnya membacanya sebagai bentuk ibadah ritual, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Keragaman tersebut menunjukkan luasnya dimensi fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam (Farhan, 2017).

Pada era modern, berbagai tradisi keagamaan yang berhubungan dengan pembacaan surah-surah tertentu masih dapat ditemukan di berbagai daerah. Tradisi tersebut umumnya didasarkan pada keyakinan terhadap keutamaan dan manfaat yang terkandung dalam surah tertentu. Oleh karena itu, pembacaan surah-surah pilihan menjadi salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang terus bertahan hingga saat ini (Haq, 2011).

Salah satu contoh tradisi tersebut dapat ditemukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur, Sumatra Utara. Sejak tahun 2007 hingga sekarang, pondok pesantren ini melaksanakan tradisi pembacaan surah-surah pilihan sebagai bagian dari wirid harian santri. Kegiatan tersebut diwajibkan bagi seluruh santri putri, sedangkan santri putra memiliki tradisi pembacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan dari juz 1 hingga juz 30 yang dilaksanakan di masjid.

Surah-surah yang dibaca dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur meliputi Surah Al-Mulk, Surah Al-Fath, Surah Yasin, dan Surah Al-Waqi'ah. Pembacaan Surah Al-Mulk dan Al-Fath dilaksanakan setiap selesai salat Magrib berjamaah, kecuali malam Jumat yang diisi dengan pembacaan Surah Yasin. Adapun Surah Al-Waqi'ah dibaca setiap selesai salat Subuh berjamaah. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin di asrama masing-masing dengan bimbingan santri senior dan telah menjadi bagian dari budaya keagamaan pesantren.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap alasan pemilihan Surah Al-Mulk, Al-Fath, Yasin, dan Al-Waqi'ah sebagai bacaan wirid harian santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan santri terhadap tradisi tersebut sehingga membentuk suatu sistem pengetahuan, melahirkan tindakan sosial, dan pada akhirnya berkembang menjadi tradisi keagamaan yang terus dipertahankan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada lapangan untuk mempelajari fenomena living qur`an. Informasi diperoleh melalui pengamatan, wawancar, dan pengumpulan dokumen. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Data utama dalam penelitian ini didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur merupakan salah satu program pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Tradisi ini telah menjadi bagian

penting dari kehidupan santri serta menjadi ciri khas yang membedakan pesantren tersebut dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pelaksanaan wirid harian dilakukan secara terjadwal setelah salat berjamaah, khususnya setelah salat Subuh dan Magrib. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh ketertiban dan kekhusyukan, sehingga menciptakan suasana religius yang mendukung proses pembentukan karakter santri. Kehadiran seluruh santri dalam kegiatan tersebut menunjukkan tingginya tingkat partisipasi dan komitmen terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh pesantren.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan persiapan jamaah. Setelah salat berjamaah selesai dilaksanakan, para santri tetap berada di tempat masing-masing dan menyusun barisan secara rapi. Sikap duduk yang tertib dan suasana yang tenang menunjukkan adanya penghormatan terhadap kegiatan wirid yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya kegiatan dibuka dengan rangkaian dzikir yang dipimpin oleh santri senior. Dzikir diawali dengan pembacaan istighfar sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW serta pembacaan Ayat Kursi. Rangkaian ini berfungsi sebagai persiapan spiritual sebelum memasuki pembacaan surah-surah pilihan.

Berdasarkan hasil observasi, pembacaan dzikir pada bagian pembuka tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga sebagai media penyucian hati dan peneguhan niat dalam beribadah. Dzikir menjadi sarana untuk menghadirkan kesadaran spiritual sehingga santri dapat mengikuti pembacaan surah dengan lebih khusyuk dan fokus.

Surah pertama yang dibaca dalam wirid harian adalah Surah Al-Mulk. Pemilihan surah ini didasarkan pada keyakinan mengenai keutamaannya sebagai pelindung dari siksa kubur dan sebagai sarana memperoleh perlindungan Allah SWT. Keyakinan tersebut telah tertanam kuat dalam pemahaman santri sehingga pembacaannya dilakukan secara istiqamah setiap hari.

Selain Surah Al-Mulk, Surah Al-Fath juga menjadi bagian penting dari wirid harian santri. Surah ini dipahami sebagai simbol kemenangan, kemudahan, dan pertolongan Allah SWT. Para santri meyakini bahwa pembacaan Surah Al-Fath dapat memberikan motivasi dalam menjalani proses pendidikan serta memperkuat optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Surah Al-Waqi’ah dibaca setelah salat Subuh berjamaah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian besar santri meyakini bahwa surah ini memiliki keutamaan dalam mendatangkan keberkahan rezeki dan mempermudah urusan kehidupan. Keyakinan tersebut mendorong santri untuk membiasakan diri membaca Surah Al-Waqi’ah secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual santri setelah mengamalkan Surah Al-Waqi’ah cukup beragam. Sebagian santri mengaku merasakan kemudahan dalam menuntut ilmu, ketenangan batin, serta meningkatnya rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan mereka terhadap pentingnya menjaga istiqamah dalam membaca Al-Qur’an.

Pada malam Jumat, pembacaan Surah Al-Mulk dan Al-Fath diganti dengan Surah Yasin. Pergantian ini menunjukkan adanya penyesuaian tradisi dengan praktik keagamaan yang berkembang luas di masyarakat Muslim Indonesia. Surah Yasin diposisikan sebagai surah yang memiliki nilai spiritual tinggi dan sering dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Setelah seluruh surah selesai dibaca, kegiatan ditutup dengan doa khatmil Qur’an. Doa ini berisi harapan agar Al-Qur’an menjadi petunjuk, cahaya, rahmat, dan pedoman hidup bagi para santri. Pembacaan doa penutup juga memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok dan para pembina, diketahui bahwa pemilihan Surah Al-Mulk, Al-Fath, Al-Waqi'ah, dan Yasin dilakukan secara sadar dan terencana. Keempat surah tersebut dipandang telah mewakili tema-tema utama dalam Al-Qur'an, seperti tauhid, perlindungan Allah, kehidupan akhirat, kemenangan, serta keberkahan hidup.

Pemilihan empat surah tersebut juga mempertimbangkan aspek kemudahan pelaksanaan. Jika seluruh surah dalam Al-Qur'an diwajibkan untuk dibaca setiap hari, maka dikhawatirkan santri akan mengalami kesulitan untuk menjaga konsistensi. Oleh karena itu, pesantren memilih beberapa surah yang dianggap memiliki kandungan nilai yang komprehensif namun tetap realistis untuk diamalkan secara berkelanjutan.

Dari perspektif Living Qur'an, tradisi pembacaan surah pilihan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir dan hidup dalam praktik sosial masyarakat pesantren. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga diamalkan sebagai pedoman hidup yang diyakini memiliki pengaruh terhadap aspek spiritual, emosional, dan sosial para santri.

Makna objektif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah pilihan berfungsi sebagai sarana pembinaan ruhani. Tradisi tersebut menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus membentuk karakter santri yang disiplin, taat beribadah, dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Selain itu, kegiatan wirid harian juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Pelaksanaan secara berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antarsantri. Interaksi yang berlangsung dalam kegiatan tersebut membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren.

Makna ekspresif yang muncul dari tradisi ini tampak pada berbagai pengalaman yang diungkapkan para santri. Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka merasakan ketenangan hati, peningkatan kedekatan dengan Allah SWT, serta tumbuhnya rasa syukur setelah mengikuti pembacaan surah pilihan secara rutin. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara santri dengan Al-Qur'an.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa tradisi ini mampu menumbuhkan optimisme dan semangat hidup. Santri merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa keberkahan Al-Qur'an memberikan kekuatan batin yang membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan.

Makna ekspresif lainnya terlihat dari munculnya rasa bangga terhadap tradisi pesantren. Para santri memandang kegiatan ini sebagai warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi tersebut tidak hanya membentuk identitas religius individu, tetapi juga memperkuat identitas kolektif pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Makna dokumenter dari tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bentuk pelestarian budaya keagamaan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Di balik rutinitas yang dilakukan setiap hari, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup pembentukan akhlak, kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta penguatan identitas keislaman. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan juga media transmisi nilai-nilai religius yang terus hidup dan berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

KESIMPULAN

Prosesi tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Sumatera Utara dapat dinyatakan tradisi karena terlaksana selama 17 tahun, yakni sejak 2007. Secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur adalah secara umum pembacaan tersebut terlebih dahulu Pembacaannya dimulai dengan Istighfar, Shalawat atas Nabi, Ayat Kursi, kemudian dilanjutkan dengan surah pilihan, surah Al-Mulk, Al-Fath, Al-Waqi`ah, dan surah Yasin. Kemudian diakhiri dengan pembacaan doa khotmil Al-Qur`an. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori makna sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu: (1) Makna objektif, tradisi yang wajib dilakukan setiap hari setelah solat magrib dan subuh (2) Makna ekspresif, bahwa makna tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian adalah merupakan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Membaca surah-surah pilihan seperti Al-Mulk, Al-Fatha, Al-Waqi`ah, dan surah Yasin diyakini membawa keberkahan, ketenangan jiwa, dan sebagainya. Dilingkungan pesantren, pembacaan surah pilihan menjadi sarana melatih santri untuk disiplin dalam beribadah, menanamkan niai keikhlasan, serta mengasah kemampuan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. (3) Makna dokumenter, dari Tradisi pembacaan surah pilihan dalam wirid harian di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur adalah bahwa praktik ini bukan sekedar rutinitas ibadah yang dilakukan secara kolektif, melainkan merupakan bentuk pelestarian warisan spiritual para ulama terdahulu yang syarat dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-A'raji, H. A. (2007). *Fadhilah dan khasiat surah-surah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.

Al-Bukhari, A. A. M. I. I. (n.d.). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Hasyimi, A. (n.d.). *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (Hadis-hadis pilihan berikut penjelasannya)*.

Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Basyir, A. A. (1983). *Hukum adat bagi umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas UII.

Baum, G. (n.d.). *Agama dalam bayang-bayang relativisme: Agama, kebenaran dan sosiologi pengetahuan* (A. M. Chaeri & M. Arow, Trans.).

Faizin, H. (2005). *Living Qur'an: Sebuah tawaran*. Yogyakarta: Jawa Pos.

Faizin, H. (2012). *Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Farhan, A. (2017). Living Qur'an sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an. *Al-Afkar, 6*(2).

Hamka. (2020). Sosiologi pengetahuan: Telaah atas pemikiran Karl Mannheim. *Of Pedagogy, 3*(1), 77–78.

Haq, M. Z. (2011). *Kumpulan khasiat dan keutamaan surah-surah Al-Qur'an untuk pengobatan dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani.

Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, epistemologi, aksiologi*. Ciputat: Maktabah Daras-Sunnah.

Helmy, M. I. (2020). Aplikasi sosiologi pengetahuan dalam studi hadis: Tinjauan kronologis-historis terhadap perumusan ilmu mukhtalif al-hadis Asy-Syafi'i. *Fenomena, 12*(1).

Imdad, M. (2015a). Melawan liberalisasi pengetahuan kontemporer: Menjajaki kemungkinan Islamisasi sosiologi pengetahuan. *Tawazun, 8*(1).

Imdad, M. (2015b). Menjajaki kemungkinan Islamisasi sosiologi pengetahuan. *Kalimah, 13*(2), 246.

Mannheim, K. (1951). *Essays on the sociology of knowledge*. New York, NY: Oxford University Press.
Mannheim, K. (n.d.). *Ideologi dan utopia*.
Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: TH Press.
Muhammad. (2007). *Mengungkap pengalaman Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta.
Mustaqim, A. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
Nasution, H. (1989). *Adat dalam ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Putra, H. S. A. (2012). The Living Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo, 20*(1).
Ramli. (2018). Mannheim membaca tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang auliya' Surah Al-Maidah ayat 51. *Refleksi, 18*(1).
Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: TH Press.
Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: TH Press Teras.
Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.